

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh beberapa komponen, salah satu komponen yang sangat penting adalah pendidikan. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan peserta didik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membina manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta menjadi manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Pendidikan adalah suatu proses untuk perubahan sikap individu melalui usaha sadar dan terencana dalam mendewasakan seseorang atau memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran harus terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Suryani (2017: hlm.1) mengatakan bahwa “Pendidikan pada dasarnya, merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan belajar tertentu”. Lingkungan ini diatur serta diawasi supaya kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, oleh karena itu disebut “peserta didik” atau “terdidik” bukan pendidik”. Adanya interaksi dalam pembelajaran akan mempermudah peserta didik menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik, sehingga tujuan dari pendidikan akan lebih mudah tercapai. Senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pencapaian tujuan pembelajaran, pada proses pendidikan memerlukan proses yang efektif dan efisien. Maksudnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi personal pembelajar, baik dari segi metode, penggunaan tempat, maupun penggunaan waktu, serta meminimalkan usaha tetapi mendapatkan hasil yang lebih baik. Pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami peserta didik dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh peserta didik. Setelah memahami peserta didik, pendidik akan mengetahui cara menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan memang sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari kreativitas atau keterampilan pendidik dalam merencanakan pembelajaran, Menurut Slameto (dalam Agustina, 2017: hlm. 25) mengatakan bahwa “Kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain, misalnya seorang pendidik menciptakan metode mengajar yang belum pernah ia pakai”. Salah satu bentuk kreativitas seorang pendidik dapat terlihat dari cara menyusun sebuah kegiatan belajar mengajar dengan pemilihan model-model pembelajaran yang akan mengaktifkan interaksi baik antara pendidik dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan observasi yang dilakukan di SD Negeri Giriharja01 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, masih terdapat pendidik kurang terampil dalam pemilihan model pembelajaran agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kurangnya keterampilan pendidik dalam memilih model pembelajaran akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Salah satunya adalah kurangnya keinginan pendidik untuk selalu mencari informasi terbaru mengenai model-model pembelajaran yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga, pendidik seringkali merasa cukup dan nyaman dengan gaya mengajar yang biasa dilakukannya. Kurangnya keinginan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang interaktif akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik yang cenderung rendah.

Fakta yang menunjukkan rendahnya hasil belajar dapat dilihat pada hasil kelulusan Ujian Nasional SD pada tahun 2012, dimana menurut Dede Hasan (Disdik Jabar, 2012) sebagai Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Jawa Barat menyatakan bahwa “Di Jawa Barat dari hasil UN ada 5 kota/kabupaten peraih nilai rata-rata tertinggi yaitu Kota Cirebon dengan nilai rata-rata 24.08, Kota Bekasi 22.99, Kota Tasik 22.91, Kab Sumedang 22.88, dan Kota Sukabumi 22. Jika melihat rata-rata di Jawa Barat pada tahun 2012 adalah 22,33 atau mengalami penurunan pada tahun lalu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa Sekolah Dasar belum mengalami peningkatan karena pada kenyataannya hasil belajar dari hasil UN mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Parno, 2012).

Fakta lain mengenai rendahnya hasil belajar dapat terlihat dari rata-rata hasil UN yang dipaparkan oleh Rahmawati (2017: hlm. 5) “Pada tahun 2010 diperoleh rata-rata nilai UN Sekolah Dasar mencapai 22,34, sementara pada tahun 2011 rata-rata nilai UN menurun menjadi 21,28. Pada tahun 2012 perolehan rata-rata nilai UN mulai meningkat mencapai 22,33, namun tahun 2013 rata-rata nilai UN kembali menurun menjadi 22,28”. Maka dengan demikian, perolehan data dari rata-rata hasil UN SD di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum memuaskan.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) (Dalyono, 2009: hlm. 55). Faktor internal meliputi faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan dan kondisi tubuh, serta faktor psikologis yang berkaitan dengan tingkat intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, lingkungan belajar baik di rumah maupun sekolah, lingkungan fisik ketika ujian berlangsung, serta fasilitas baik sarana maupun prasarana yang digunakan oleh peserta didik.

Berdasarkan dari kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Giriharja01 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, peneliti mendapatkan informasi data dari guru kelas IV berdasarkan penilaian secara objektif, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditentukan di kelas IV SD Negeri Giriharja01 yaitu 75. Dari 30 peserta didik di kelas IV, hanya 15 orang yang mencapai KKM atau sebesar 50% dengan rata-rata nilai sebesar 79,9 dan 15 orang yang belum mencapai KKM atau sebesar 50% dengan rata-rata nilai 66,8. Oleh karena itu, dengan rincian tersebut peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM perlu adanya peningkatan dalam hasil belajarnya.

Penyebab dari hasil belajar peserta didik yang rendah berdasarkan pengamatan adalah pendidik tidak mengarahkan pembelajaran pada pencapaian hasil belajar. Pendidik tidak membantu dalam mengembangkan proses kognitif dan keterampilan yang dimiliki peserta didik karena dalam kesehariannya hanya belajar secara *text book*. Ketika pembelajaran berlangsung pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya sehingga mereka tidak dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, karena pembelajaran pendidik hanya menggunakan model konvensional seperti ceramah lalu mencatat. Peserta didik tidak merasa terlibat dalam pembelajaran sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, karena pada kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher center*). Hal lainnya yaitu, peserta didik bekerja secara individual sehingga tidak terbiasa untuk belajar secara berkelompok dengan teman-temannya. Belajar secara berkelompok antar peserta didik, dapat menjadi strategi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, diharapkan dengan adanya kerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan berkomunikasi, meningkatkan minat, percaya diri, bertanggung jawab terhadap kesadaran sosial dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan individu (Agustina, 2017: hlm. 6).

Penyebab lain yang mempengaruhi kualitas belajar adalah peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri terhadap kegiatan belajar yang mereka lakukan. Hal tersebut dikarenakan pendidik tidak membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dapat dilihat ketika peserta didik enggan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik tidak memberikan motivasi lebih untuk memberikan jawaban sehingga hanya membiarkan saja dan meminta peserta didik yang lain untuk menjawab. Maka,

berdasarkan beberapa penyebab di atas perlu adanya perubahan pada model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang interaktif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, salah satu model pembelajaran yang paling cocok yaitu model pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning*. *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar secara aktif menemukan pengetahuan yang baru (Murfiah, 2017: hlm. 142). Menurut Hosnan (dalam Sopiani, 2017: hlm. 28), menyatakan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik”. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran kognitif dimana menuntut peserta didik secara aktif dapat menyampaikan ide atau gagasan melalui penemuan dimana pembelajarannya menekankan langsung pada pemahaman melalui keterlibatan peserta didik secara aktif pada pembelajaran.

Pemilihan model *Discovery Learning* ini didasarkan pada teori Brunner yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif saat belajar dikelas, serta mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan (Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 88). Diharapkan dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di dalam proses belajar melalui model *Discovery Learning*, peserta didik dituntut harus berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muawanah (2017: hlm. 120) mengenai penggunaan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Rincian peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 54%, siklus II yaitu 69%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88%.

Saat mengikuti pembelajaran, pendidik juga harus memberikan pemahaman pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keyakinan

kuat untuk melakukan sesuatu, salah satunya adalah sikap percaya diri. Menurut Thantaway (dalam Juniar, 2017: hlm. 3) “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu tanpa ragu-ragu, dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Pada proses pembelajaran anak tidak hanya dituntut secara fisik, tetapi juga dari segi psikis. Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat melakukan kegiatan dengan aktif

Pada kenyataannya sikap percaya diri masih kurang, dilihat dari pembelajaran yang dilakukan terdapat peserta didik yang enggan menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, terdapat juga peserta didik yang merasa malu ketika pendidik meminta untuk maju ke depan kelas. Oleh karena itu, selain model pembelajaran, sikap percaya diri sangat penting untuk ditingkatkan karena akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya penelitian guna memperbaiki hasil belajar melalui penerapan model dalam penyampaian materi kelas IV pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan judul **“PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa belum memuaskan.
2. Dari 30 orang peserta didik, 15 orang belum mencapai KKM atau sebesar 50%.
3. pendidik belum membantu dalam mengembangkan keterampilan dan proses kognitif yang dimiliki peserta didik.
4. Pendidik belum kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, pendidik hanya menerapkan model konvensional.

5. Pendidik belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya serta mengarahkan sendiri cara belajarnya.
6. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*).
7. Pendidik belum melibatkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran sehingga tidak berpusat pada peserta didik.
8. Rasa percaya diri peserta didik rendah, pendidik belum membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
9. Peserta didik lebih bersifat individual, pendidik belum mengarahkan pembelajaran pada kegiatan bekerjasama antar teman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah

“Apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Negeri Giriharja01?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah di atas masih terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah *Kognitif* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Giriharja01?.
- b. Bagaimana rasa percaya diri peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
- c. Bagaimana keterampilan peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Giriharja01 pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memecahkan masalah hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Giriharja01 pada subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui penerapan model *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah *Kognitif* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada peserta didik kelas IV di SDN Giriharja01.
- b. Mengetahui rasa percaya diri peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- c. Mengetahui keterampilan peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Giriharja01 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk pendidik, peserta didik, sekolah, maupun peneliti. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan peserta didik dapat merasakan manfaat dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini bagi peserta didik adalah:

- 1) Supaya peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dengan penerapan model *Discovery Learning*.
- 2) Supaya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Negeri Giriharja01 dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Khususnya penerapan model *Discovery Learning* pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja guru serta mutu sekolah. Sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini tidak hanya dapat dirasakan oleh peserta didik, guru, sekolah, melainkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang telah merancang penelitian tersebut. Adapun manfaat bagi peneliti adalah:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan Bandung.
- 2) Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

- 3) Sebagai tempat untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku kuliah.
- 4) Mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai pengertian atau maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan beberapa kata yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan menjadi acuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri” (Murfiah U, 2017: hlm. 142)

Sedangkan menurut (Hosnan, 2014: Hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dapat menyampaikan ide atau gagasan lewat penemuan, sehingga peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi diharapkan dapat mengorganisasi pelajaran sendiri dan dapat membangun pengetahuannya sendiri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar dan mengalami perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006: Hlm. 30).

W. Winkel (dalam Rina, 2017: hlm. 19) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka.”

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi dari suatu kegiatan yang didapatkan oleh seseorang ataupun peserta didik sehingga prestasi tersebut dapat memberikan perubahan dan pembentukan tingkah laku pembelajar.

3. Percaya Diri

Percaya diri adalah kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauter dalam Suryadi, 2017: hlm. 25).

Sedangkan menurut Thantaway (dalam Juniar, 2017: hlm. 3) “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan kuat pada seseorang dalam melakukan tindakan.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi maka perlu adanya sistematika penulisan skripsi. Berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan Bandung 2019, maka sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi
 - a. BAB I Pendahuluan
 - b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - c. BAB III Metode Penelitian
 - d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. BAB V Simpulan dan Saran

3. Bagian Akhir
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-Lampiran
 - c. Riwayat Hidup